

**Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan
Abdurahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

SOLIHIN TENI MA'ARIF

NPM :

1611060056

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Drs Mukti SY, M.Ag
Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2020 M/ 1441 H**

ABSTRAK

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN HUMANISME ISLAM NURCHALISH MADJID DAN ABDURAHMAN WAHID DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Oleh:

Solihin Teni Ma'arif

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena kekerasan atas nama agama di banyak tempat dengan berbagai variannya yang menunjukkan adanya penyakit eksklusifitas dalam beragama. Lebih jauh yang paling menyedihkan ialah agama yang bertindak eksklusif ialah Islam, yang semestinya menjadi rahmat bagi seluruh alam. Agama menjadi sumber pembenaran tindak kekerasan, kekejian, perlakuan semena-mena yang memberangus keadilan, keharmonisan, toleransi, dan saling menghargai antar sesama dalam berbangsa dan bernegara. Pembiaran terhadap tindak kekerasan dan semena-mena adalah hal buruk yang mesti diinsyafi, sehingga wacana-wacana kemanusiaan yang menjangkau semuanya mesti digaungkan lebih keras dan masif. Dengan keadaan demikian maka menyemai pemikiran humanisme Islam dari Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid merupakan alternatif efektif dan efisien, selain karena memang keduanya semasa hidup begitu giat menggaungkan semangat-semangat kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai konsep pemikiran humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan apa kaitannya terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library Research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya ialah menggunakan teknik *literer*. Kemudian dalam menggunakan konten analisis (*analysis content*) untuk mengurai data tersebut. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemikiran humanisme Islam baik dari Nurhcalish Madjid maupun Abdurahman Wahid memiliki irisan yang jelas terhadap pendidikan Islam itu sendiri. Melalui pemikiran tersebut, pendidikan Islam menjadi lebih kaya dan kreatif serta dapat berkembang lebih meluas atau dengan akta lain pemikiran keduanya dapat diimplementasikan di dunia pendidikan Islam. Sehingga pendidikan Islam yang humanis dapat menjadi pondasi bagi perlawanan segala bentuk tindak kekerasan, kekejian, kesemena-menaan, dan radikalisme atas nama agama. Pendidikan yang demikian dengan kata lain menjadikan manusia lebih manusiawi dan toleransi. Sehingga dengan penuturan lain dapat dinyatakan bahwa pendidikan Islam dapat mengikuti alur budaya dan keadaan masyarakat yang ada.

Kata Kunci: Humanisme, Agama, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam
Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan
Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Nama Mahasiswa : Solihin Teni Ma'arif

NPM : 1611010498

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Drs. Mukty SY, M.Ag
NIP. 195705251980031005

Pembimbing II,

Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul: Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish
Madjid dan Abdurahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan
Islam. Disusun oleh: Solihin Teni Ma'arif, NPM 1611010498 Jurusan: Pendidikan
Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah pada Hari/Tanggal: Jumat 18
Desember 2020**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Sekretaris : Fitriani, S.IQ., M.Pd.I

Pembahas Utama : Hj. Zulaikhah, M.Ag

Pembahas Pendamping I : Drs H Mukty SY, M.Ag

Pembahas Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

وَأَبْتَعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ^ط وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ ^ط وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾ (القصاص سورة)

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah padamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash:77)¹

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016) h.364.

PERSEMBAHAN

Dengan doa, usaha, dan kegigihan, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Kebahagiaan merupakan ekspresi paling lekat yang penulis rasakan saat ini di detik-detik akhir menempuh studi strata satu di kampus UIN Raden Intan Lampung. Karenanya penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kepada kakek yang semakin senja saja, meskipun ingatannya tak selapuk usianya. Kakek Amir Fatah, seorang yang dengan gigih mendoakan penulis di malam-malam bersama batuk dan nyeri yang ia nikmati sembari memuji-muji nama Tuhan.
2. Kedua orang tua tercinta: Ibundaku, Suripah dan juga ayahanda yang telah mendiang, Paijan. Tanpa keduanya, penulis tak akan memiliki motivasi sekuat hingga hari ini.
3. Kepada almamater penulis tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi tempat selonggar mungkin untuk penulis mengenyam ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di desa Bukit Damar, Kecamatan Cinta Mandi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu pada 3 Juni 1998. Penulis lahir dari pasangan Paijan dan Suripah. Di mana orang tua penulis, tepatnya ayah, telah mendiang semenjak penulis beberapa hari mendudukkan diri di sekolah menengah pertama. Berkat dukungan penuh dan doa dari kakak kandung penulis, merasakan kuliah akhirnya bisa penulis rasakan yang rupa-rupanya dulu semacam impian jauh tak terjangkau.

Penulis menempuh pendidikan pertama kali secara formal pada TK Ma'arif 16 Bandar Sari pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan ke SDN 2 Bandar sari dan menempuhnya dari tahun 2004 sampai 2010. Selepas dari sekolah dasar, penulis mengenyam pendidikan ke SMPN 1 Padang Ratu pada tahun 2010 sampai 2013 lalu melanjutkan ke SMAN 1 Kali Rejo pada tahun 2013 sampai tahun 2016. Selepasnya, penulis menempuh jenjang studi strata satu di UIN Raden Intan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam mulai tahun 2016.

Pada saat menempuh studi strata satu, penulis memilih bertempat tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dan belajar mengaji di sana. Tak sampai di situ, penulis pun menjadi pengurus di lembaga yang sama pada tahun 2018 sampai 2020. Penulis banyak belajar di sana dan dididik dengan gigih oleh dewan asatid. Dan riwayat keorganisasian penulis sangat berkembang ketika bersama teman-teman mengemban amanah di jajaran inti pengurus angkatan Al-

Faruq yang merupakan angkatan bagi mahasiswa Ma'had Al-Jami'iah 2016. Penulis pernah mengenyam sekelumit pengalaman organisasi di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia pada Rayon Tarbiyah dan Keguruan.

Sebagai mahasiswa, penulis pernah memiliki sejumlah pengalaman lapangan. Di antaranya adalah pengalaman pengabdian masyarakat di Metro Kibang, Lampung Timur. Selain itu, penulis juga memiliki rekam sejarah sebagai wakil ketua pelaksana Qafilah Dakwah Ramadhan di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan. Pengalaman praktik lapangan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung. Serta yang paling berkesan adalah pengalaman sebagai ketua pelaksana Festival Pesantrek ke-6 Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung.

Semasa kuliah merupakan titik balik bagi penulis, di mana masa itu merupakan masa pertama kali bagi penulis untuk menyukai aktifitas membaca buku yang masih konsisten penulis lakukan hingga kini dan sampai kapan pun juga. Penulis meminati pembacaan atas sastra dan hal-hal semacamnya.

Tabik, Salam.

Bandar Lampung, 10 November 2020

Penulis

Solihin Teni Ma'arif

NPM. 1611010498

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan belas kasihNya sehingga penulis selalu berada dalam lindunganNya. Kemudian shalawat salam penulis haturkan kepada nabiullah Muhamad SAW, Rasul pemimpin umat yang menjadi potret uswatun khasanah bagi semesta raya.

Dalam penggarapan tugas akhir skripsi ini, penulis tidak serta-merta menggarpanya. Namun banyak pihak mendukung penulis baik secara materil maupun moril. Tanpa mereka, penulis rasanya akan terkatung-katung dan terlunta-lunta atau bahkan mustahil untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof Dr Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Drs Saidy, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Farida , S.Kom. MMSI selaku sekestari jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Drs H. Mukti SY, M.Ag selaku pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Bapak Syaiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing dua penulis yang telaten memberi arahan kepada penulis.

6. Kepada segenap dosen Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
7. Dewan Asatid/ah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
8. Kepada sahabat kelas A jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
9. Kepada sahabat-sahabatku: Imam Khadafi, Hamim Maftuh Ridho, Kurniawan Aditya, Lenis Safitri, Ria Ariska, Nihlatut Azizah, Nadya Amalia Juana, Nina Widyawati, Vivi Irvana Safitri, Isti Mudrikah, Quratul Aini, Siti Maysaroh, Atika FR Puteri, Siti Muslimah, Nopitasari.
10. Kepada seorang yang sangat berharga dalam hidup saya Amrina Rosyada.

Penulis bermunajat kepada Tuhan agar para pembimbing, guru, sahabat, teman, dan siapa pun yang menemani penulis selalu dalam ridho Allah dan kasih sayang baginda Nabi Muhamad SAW. Rasanya penulis mustahil untuk membalas jasa satu per satu secara kontan—lewat doalah yang paling mungkin penulis lakukan.

Akhirul kalam, penulis meminta ridho kepada Tuhan sambil terus-menerus memuji namaNya sehingga penulis bisa menunaikan tugas akhir ini dengan kemampuan penulis pribadi.

Bandar Lampung, 7 Februari 2021

Penulis

Solihin Teni Ma'arif

NPM. 1611010498

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Penegasaan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 5 |
| C. Latar Belakang | 6 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 12 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 18 |
| | |
| BAB II LANDASAN TEORI | 19 |
| A. Pendidikan Islam..... | 19 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam..... | 19 |
| 2. Karakter Pendidikan Islam..... | 21 |
| 3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam | 23 |
| 4. Tujuan Pendidikan Islam..... | 29 |
| 5. Kurikulum Pendidikan Islam | 33 |
| B. Humanisme Islam..... | 36 |
| 1. Pengertian Humanisme | 36 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2. Humanisme dalam Islam..... | 39 |
| BAB III BIOGRAFI..... | 41 |
| A. Biografi Nurcholish Madjid | |
| 1. Riwayat Kelahiran dan Keluarga | 41 |
| 2. Latar Pendidikan dan Karir | 43 |
| 3. Karya-karya Pemikiran | 46 |
| B. Biografi Abdurahman Wahid | |
| 1. Riwayat Kelahiran dan Keluarga | 47 |
| 2. Riwayat Pendidikan | 49 |
| 3. Karya-karya Pemikiran | 53 |
| BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA | 56 |
| A. Humanime Islam dalam Pemikiran Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid | 56 |
| 1. Humanisme Islam dalam Pemikiran Nurchalish Madjid | 56 |
| 2. Humanisme Islam dalam Pemikiran Abdurahman Wahid..... | 61 |
| B. Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam..... | 66 |
| 1. Persamaan Pemikiran Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid..... | 66 |
| 2. Persamaan Relevansi Pemikiran Humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam | 70 |
| 3. Perbedaan Relevansi Pemikiran Humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid Terhadap Pendidikan Islam | 73 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 77 |
| B. Saran..... | 79 |

Daftar Pustaka

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

1. Studi komparasi

“Penelitian komparasi merupakan penelitian yang membandingkan satu variabel dan variabel lain yang diambil dari aspek tertentu”.¹ Dalam hal ini, penulis mencoba mengomparasikan pemikiran humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid lalu menariknya ke dimensi pendidikan Islam. Dalam mengomparasikan, penulis akan mengulik ide-ide keduanya tentang humanisme Islam, menjabarkannya, memaparkan persamaan, dan juga memaparkan perbedaan guna mendapatkan hasil utuh.

2. Pemikiran Humanisme

Sejak awal abad ke-16, humanisme sendiri telah ada dan merupakan cabang etika yang embrio lahirnya berbarengan revolusi di Barat. Sebagai aliran, humanisme ditandai dengan lahirnya kebebasan manusia untuk menentukan nasibnya sendiri yang dikemukakan oleh Erasmus.

Paham ini lahir seperti halnya liberalisme dan rasionalisme, yang merupakan anak kandung dari renaissans. Secara sederhana memiliki tujuan tidak lain sebagai upayan untuk meneguhkan sisi kemanusiaan dan

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015).

memperjuangkan kesetaraan, keadilan, dan melawan mitor-mitos serta dogma-dogma konservatif.

Mulanya humanisme sebatas diyakini sebagai paham yang bertentangan dengan agama, dan terlebih Islam. Mereka meyakini bahwa paham ini merupakan afirmasi perlawanan terhadap tatanan teologis yang cenderung kolot, kaku, dan tak bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju dan kreatif.

Namun pandangan itu kemudian dibantah dengan pernyataan bahwa “jika agama mengajarkan pada para penganutnya untuk menghormati orang lain, hidup berdampingan secara harmonis dan semua itu sejalan dengan humanisme, maka sejatinya agama tidak bertolak belakang dengan humanisme”.² Agama, dan terutama Islam, hadir tidak lain sebagai semangat dengan menghargai sesama manusia. Agama bukan melulu urusan langit yang abstrak dan tak membumi, namun agama merupakan pedoman kehidupan yang menjamin harmonisasi sosial.

3. Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid

Nurchalish Madajid dan Abdurahman Wahid merupakan pemikir keislaman dan kemodernan yang berlatar belakang pesantren. Keduanya menempuh pendidikan di berbagai lembaga dan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga sepulangnya di kemudian hari, membuat pemikiran

² Hasan Hanafi Dkk, *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ed. by Dedi M. Sidiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017) h.vii.

keduanya terasa jauh melampaui zamannya, mendobrak kemapanan, dan membongkar kekolotan-kekolotan yang ada.

Pemikiran Nurchalish Madjid banyak dipengaruhi oleh promotornya saat di Chicago University, ia berada di bawah bimbingan Fazlur Rahman, seorang cendekiawan muslim yang mengusung gagasan Neomodernisme sebagai pendobrakan terhadap kekakuan pemikiran Islam saat itu. Ia juga mengusu apa yang disebut sebagai *Double Movement* atau gerak bolak-balik, pandangan ini merupakan cara bila hendak mempelajari islam (*Islamic Studies*) maka yang perlu dilakukan adalah gerak ke belakang, ke masa lalu di mana Islam itu turun, lengkap dengan kondisi yang meliputinya. Lalu menariknya ke masa kini di mana masa yang telah terbentang jauh dari masa lalu dan menyesuaikannya dengan konteks-konteks yang terjadi saat ini.

Abdurahman Wahid sendiri terbentuk dalam kultur tradisional yang antimainstream tradisional. Kendati ia produk asli pesantren secara genealogi darah maupun keilmuan, namun yang dipelajari dan dicacahnya bukan saja kitab-kitab kuning, akan tetapi juga buku-buku filsafat, sejarah, kesusastraan, majalah-majalah berbahasa asing yang kemudian hari membuatnya mengalami kegelisahan intelektual sehingga ia memutuskan untuk melakukan pengembaraan intelektual ke luar negeri.

“Abdurahman Wahid yang dibentuk oleh pendidikan Islam tradisional di satu sisi, dan juga pengetahuan Barat di sisi lain membuatnya kemudian hari lahir sebagai seorang pemikir besar yang menyintesis

antara Islam klasik dan kemodernan Barat.”³ Semangat demikian merupakan oase baru di saat kemandekan berpikir melanda Indonesia saat itu. Baik Nurchalish Madjid maupun Abdurahman Wahid tampil sebagai sosok pemikir pembaharuan Islam di Indonesia

Berdasarkan uraian di atas, maka judul ini akan menjelaskan “Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam”

4. Pendidikan Islam

Ramayulis, mendefinisikan pendidikan sebagai “bagian yang tak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan.”⁴ Dengan demikian, pendidikan memungkinkan menjadi alat yang melekat dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Bahkan semenjak ia pertama kali dilahirkan ke dunia, pendidikan sudah ada dan itu dilakukan oleh orang tuanya dan bahkan sampai manusia menghembuskan nafas terakhir. Dengan pendidikan, satu lingkup masyarakat dinilai mutu dan kualitasnya.

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, pelatihan; kemudian mendapatkan awalan pen dan akhiran an, yang berarti memberikan bimbingan, arahan, pelajaran dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris terdapat kata *education* yang berarti pendidikan; dan kata *teaching* yang berarti pengajaran; *training* pelatihan, *upgrading* yang berarti pembinaan; *tutorial* yang berarti pengajaran secara mandiri; *coaching* yang berarti pelatihan singkat, dan *guidance* yang berarti bimbingan.⁵

Pendidikan juga diartikan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari

³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2017) h.138.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h.28.

⁵ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014).

pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memiliki sejumlah alasan pemilihan judul pada penelitian ini yang mengangakat “Studi Komparasi Pemikiran Humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam” di antaranya adalah:

1. Diskursus humanisme atau kemanusiaan, merupakan diskursus yang selalu relevan di tiap zaman. Hal ini tak lain disebabkan karena di tiap zaman selalu muncul kasuistik yang baik secara sadar maupun tidak berimbas pada perontokkan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk dalam dimensi pendidikan. Islam, sebagai agama yang relevan di tiap zaman dan wilayah, penulis pikir merupakan pensitesisan yang baik agar didapati pendekatan pendidikan yang lebih utuh dan kokoh. Sebab agama sendiri menghargai fitrah manusia sebagai makhluk yang bebas, berakal, dan bertanggung jawab atas keputusan-keputsannya.
2. Penulis sengaja memilih tokoh Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid karena keduanya merupakan gerbang pemikiran keislaman kemodernan di Indonesia. Keduanya juga dengan gigih memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan hingga akhir hayat. Bahkan keduanya pun getol membela hak asasi manusia bagi kaum cilik dan tertindas. Lebih jauh, keduanya memiliki gagasan dan ide yang hingga

saat ini masih relevan dan terus dikaji. Setidaknya hal itu dapat ditilik dengan berdirinya lembaga-lembaga seperti Nurchalish Madjid Society, Paramadina University, Sekolah Madania, Abdurahman Wahid Institute, Abdurahman Wahid for Peace and Humanity (Universitas Indonesia), dan juga Gusdurian yang hampir ada di tiap provinsi, kabupaten, dan kota.

Berangkat dari poin dan penejelasan di atas, penulis mengangkat judul dan bertujuan untuk menjadikannya karya tulis ilmiah berbentuk skripsi.

C. Latar Belakang

“Manusia, merupakan makhluk yang terus berkembang, terutama pengetahuan, untuk memahami dirinya. Pada masa lalu, manusia melahirkan perkembangan (peradaban) dengan cara mempelajari dirinya sendiri: manusia merupakan makhluk yang mampu menemukan kebenaran dengan pikirannya.”⁶ Sebagaimana sudah menjadi rahasia umum bahwa manusia, yang membuat dirinya istimewa di antara makhluk yang lain adalah dianugerahkan akal sebagai alat untuk memahami ayat-ayatnya.

Namun penamaan manusia sendiri tak membuat manusia berlaku manusiawi dan terlebih bijaksana. Manusia kerap berbuat korup dan rusak dengan disadari ataupun tidak. Akal yang dianugerahkan padanya tak membuatnya berpikir jernih dan luhur, namun sering membuatnya terjatuh pada perbuatan nista dan kotor. Hal-hal semacam inilah yang mendiskreditkan

⁶ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2017). h.5.

manusia dan membuatnya sering dikatakan sama dengan hewan yang mana ia makhluk tak berakal budi.

Kekorupan-kekorupan yang diperbuat oleh manusia tidak hanya isapan jempol semata, namun merupakan fakta. Tindak kekerasan, pembunuhan, jauhnya keadilan merupakan cerminan kecil dari kemanusiawian yang luntur dan alpa dari kehidupan ini. Lebih jauh, manusia yang berbuat rusak pun kadang mebanggakan atribut-atribut yang melekat pada dirinya.

Melihat kondisi semacam ini, salah satu yang paling mungkin untuk dilakukan ialah mencari solusi dan jalan keluar sehingga manusia tidak kehilangan substansi makna pada dirinya. Usaha demikian dimungkinkan juga agar derfinisi manusia itu dapat utuh.

“Pendidikan adalah usaha yang diyakini mampu menyatakan cita-cita dan mimpi manusia.”⁷ Dengan kata lain, pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pemanusiawian manusia (humanisasi). Di mana pendidikan dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiaikan manusia, atau pengangkatan manusia ke taraf insani.

“Sebagai teori pendidikan, humanisme memiliki tujuan menjadikan kata ‘humanis’ untuk memberikan sudut pandang bagi pendidikan itu sendiri.”⁸ Pendekatan humanis yaitu pendekatan yang berfokus pada potnsi

⁷ A. Malik Fadjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). h.2.

⁸ Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002). h.95.

manusia untuk mencari dan menemukan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut.

Selain daripada itu pendidikan juga merupakan sarana bagi manusia untuk mencapai tingkat kemanusiaan itu sendiri, hal ini patut dikatakan karena meskipun makhluk Tuhan yang tinggal di bumi bernama manusia yang juga sebagai khalifah atau pemimin di bumi secara hakikat belum layak dikatakan manusia apabila manusia itu sendiri tidak bertingkah laku yang mencerminkan atau mewakili nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Lebih jauh, pendidikan adalah salah satu usaha yang diyakini mampu menyatakan cita-cita dan mimpi manusia. Dengan kata lain, pada hakikatnya, pendidikan merupakan proses pemanusiaan manusia (humanisasi). Di mana pendidikan dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, atau pengangkatan manusia ke taraf insan.

“Suatu pandangan yang mengimplikasikan proses kependidikan dengan berorientasi pada pengembangan aspek- aspek kemanusiaan manusia, baik secara fisik-biologis maupun ruhaniah-psikologis”⁹ Dari pendidikan itulah manusia diharapkan mampu meraih harkat yang luhur serta bernilai abadi dengan memahami nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) dalam dirinya sendiri sehingga dalam menjalani hidup baik secara lingkup kecil (keluarga) ataupun lingkup sosial yang lebih luas (masyarakat), manusia mampu berlaku manusiawi.

⁹ *Ibid*, h.1.

Diskursus tentang pendidikan sebagai salah satu alat untuk meraih kemabli nilai-nilai kemanusiaan mesti terus dikampanyekan, khususnya bagi mereka yang menempuh jenjang pendidikan di kampus yang berbasis perguruan tinggi keagamaan Islam negeri.

Kemudian daripada itu, pendidikan diandaikan sebagai tempat untuk menciptakan peradaban yang lebih bermutu dan unggul yang akan membuat mekanisme kerja sosial lebih bermutu. Kebermutuan ini sangat erat dipengaruhi oleh organisme-organisme masyarakat itu sendiri. Dan selaku personal yang menjadi bagian dari sosial, pribadi-pribadi yang berkualitas akan memberikan dampak yang selaras pula. “Pendidikan sebagai transformasi nilai menjauhi segala bentuk kerusakan”¹⁰

Fungsi lembaga pendidikan hendaknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan. Fungsi penting lainnya ialah menciptakan *setting sosial* yang memungkinkan implementasi pengetahuan diperoleh untuk memecahkan masalah yang ada dalam masyarakat. Pendidikan yang mengabaikan masalah-masalah sosial tidak akan efektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya merupakan contoh kehidupan masyarakat yang ideal.¹¹

Sehingga dengan itu pendidikan tidak diartikan sebatas pemberian ilmu terhadap peserta didik tanpa mempertimbangkan kebermanfaatannya. Dalam artian, salah satu indikasi kegagalan pendidikan ialah menganggap bahwa seluruh aspek kehidupan selesai dalam teoritis tanpa mau mengaitkannya dengan aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Serta pendidikan

¹⁰ Muhammad Candra Syahputra, Pendidikan Islam Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah. Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam e I-Hikmah Vol. 14 No.1 Juni 2020, h. 86

¹¹ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015). h.6.

yang terintegrasi dengan kehidupan secara utuh, ialah yang tidak lagi sekedar menjadi barang dagangan.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran agama untuk menciptakan generasi yang emansipatoris (pembebasan), yaitu melakukan reorientasi pembelajaran pendidikan agama dengan melakukan beberapa hal.

Pertama, melakukan pergeseran titik perhatian dari agama ke religiusitas. Dalam beragama, bukan *“to have religion”* yang menentukan harus dihargai atau diusahakan, akan tetapi *“being religion”*. Kedua, terutama kemajemukan agama sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama. Sebagai realitas kosmik, kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan. Oleh karena itu hal penting yang perlu dikembangkan adalah sikap proaktif dengan cara mengembangkan rasa kesamaan dan saling mengerti, bukan sekedar berdampingan secara damai, tetapi tidak saling mengerti.¹²

Untuk memecahkan persoalan tersebut, maka kita perlu mengkaji dan menarik serat pemikiran Nurchalish Madjid dan juga Abdurahman Wahid agar khazanah pendidikan islam yang humanis dapat direngkuh dan diaktualisasikan. Hemat penulis, kedua tokoh tersebut memang semasa hidupnya sngat berjasa dalam sisi kemanusiaan. Keduanya memiliki humanisme yang kuat dan mengakar, serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari dua tokoh tersebut, Indonesia memasuki era pemikiran islam modern yang progresif dan inklusif.

Tak heran bila keduanya dijuluki “guru bangsa”. Sebab dari mereka nilai universalisme keislaman modern dirintis, diperjuangkan, dan

¹²Y.B. Mangunwijaya, *“Pergeseran Titik Berat, dari keagamaan ke Religiositas” dalam Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, ed. Ahmad Sauedy, et.al. (Yogyakarta, DIAN Interfidei, 1999), h.12

diedukasikan terhadap masyarakat yang luas. Baik Nurchalish Madjid maupun Abdurahman Wahid, keduanya dikenal sebagai pejuang kemanusiaan yang menghargai fitrah luhur manusia. Jantung peradaban Indonesia modern telah mekar dengan lahirnya pemikiran-pemikiran dari kedua tokoh tersebut.

Nurchalish Madjid pernah mengatakan bahwa “nilai kemanusiaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai keagamaan, demikian pula nilai keagamaan tidak mungkin bertentangan dengan nilai kemanusiaan”.¹³

Bila menilik Gus Dur, maka kita akan mendapati di mana kemanusiaannya tumbuh begitu unik. Selaku anak yang lahir dari rahim pesantren tulen, Gus Dur memiliki kemnusiaan yang unik ketika ia tak hanya melahap ilmu pesantren, namun juga ilmu yang biasa disebut ilmu umum atau non Islam. Gus Dur menggunakan akal dan pikirannya untuk mencerap khazanah ilmu pengetahuan lalu mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-hari.

Maka pendidikan yang bernuansa humanisme perlu digali dari keduanya. Iala pendidikan yang menghargai manusia secara utuh dan mengembangkan potensi terbaik manusia secara maksimal.

D. Rumusan Masalah

“Masalah ialah kesenjangan atau jarak dari apa yang ideal dan apa yang terjadi dalam fakta. Sehingga dapat diartikan masalah dalam penelitian

¹³Nurchalish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019) h. xxvi.

ialah usaha untuk menemukan apa yang mesti dilakukan untuk menghindari kesenjangan itu.”¹⁴ Ketika kemungkinan-kemungkinan perencanaan dalam perumusan masalah telah diukur, maka jalan untuk mencapai tujuan akan lebih terang.

Atas dasar itu, penulis akan menguraikan rumusan masalah terkait judul dalam tulisan skripsi beriktu, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid?
2. Bagaimana relevansinya pemikiran Humanisme Islam Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid terhadap pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengetahui pemikiran Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid tentang Konsep Pendidikan Islam Humanisme
 - b. Membandingkan pemikiran Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid tentang Konsep Pendidikan Islam Humanisme
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis

¹⁴ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur* (Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2013). h.180.

Memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang berakaitan dengan pendidikan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat lebih khusus.

b. Secara praktis

- 1) Sebagai syarat guna meraih gelar sarjana pada tingkat strata satu di kampus yang penulis sendiri menempuh pendidikan.
- 2) Diharapkan dapat memberi sumbagnsiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin hari semakin maju.
- 3) Diharapkan dapat memperkaya khazanah dan diskursus pendidikan Islam humanisme dalam pemikiran Nurchalish Madjid dan Abdurahman Wahid.
- 4) Memperkaya referensi bagi segenap pemerhati pendidikan yang konsen membidangi pendidikan secara serius dan komperhensif, dan utamanya dalam wilayah pendidikan Islam

F. Metode Penelitian

“Metodologi penelitian adalah langkah yang diupayakan seseorang secara sistematis mengikuti kaidah-kaidah guna menemukan hasil akhir dari permasalahan yang hendak diteliti.”¹⁵ Upaya-upaya demikian memungkinkan penjawaban terhadap persoalan lebih tepat sasaran dan dapat fokus akurasinya terhadap permasalahan yang akan dijawab itu sendiri.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

¹⁵ Sukardi, *Metodologi Peneletian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). h.19.

Tulisan ini tergolong dalam penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu “penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan mengumpulkan apa-apa yang disebut sebagai sumber mutakhir yang menunjang penelitian dalam bentuk teks.”¹⁶ Karena sumber-sumber yang diakui adalah buku, atau paling tidak jurnal-jurnal yang menuliskan tentang pemikiran kedua tokoh tersebut kaitannya dalam pendidikan Islam humanis.

“Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang dicari hasilnya.”¹⁷ Kajian yang demikian memungkinkan mendedah pokok-pokok permasalahan menggunakan kajian teori yang ada.

“Untuk melakukan langkah tersebut, maka digunakanlah analisis deskriptif, yaitu pencarian fakta berupa, hasil ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan penulissn terhadap hasil yang dilakukan.”¹⁸

2. Sumber Data

“Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah dari mana objek sumber data diperoleh.”¹⁹ Sumber data digunakan untuk mengetahui dan memperkuat pondasi-pondasi argumentasi dalam melakukan penelitian.

¹⁶ Suharini Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995). h.310.

¹⁷ Sukardi, *Op.Cit*, h.38

¹⁸ Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990). 172.

¹⁹ Sukardi... *Op.Cit*. h.172.

a. Sumber Data Primer

“Data primer merupakan rujukan pokok yang akan digunakan dalam penulisan penelitian”²⁰ atau sumber informasi yang secara langsung memiliki hubungan dengan tema atau topik pembahasan. Adapaun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini ialah:

- 1) Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*: Gramedia Pustaka Utama
- 2) Abdurahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*: The Wahid Institute

b. Sumber Data Sekunder

“Sumber sekunder merupakan data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.”²¹ Sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Adapaun dalam penelitian ini sumber data sekunder di antaranya adalah:

- 1) Nur’aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis*: OnglamsBook
- 2) Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*: Bumi Aksara

3. Metode Pengumpulan Data

“Metode pengumpulan data yang adalah metode dokumentasi berupa pengumpulan terhadap tulisan-tulisan terkait.”²² Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam

²⁰ Kartini Kartano, *Pengantar Metodologi Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). h.78.

²¹ Cholid Narbuko Et.al, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017). h.42.

²² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 274.

penelitian kepustakaan (Library Research). Adapun jalan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Tahap orientasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dan membaca secara umum tentang humanisme dan juga Islam Humanisme dalam term pembahasan islam mendapatkan kekayaan sumber terkait penulisan. Dari sini kemudian peneliti memfokuskan studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus. Peneliti juga pembacaan untuk mengetahui konsep pendidikan Islam Humanis dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk dilihat secara objektif.

Ketika langkah ini telah dilakukan, maka akan muncul serat-serta pokok dari pemikiran humanis dalam ranah pendidikan Islam sehingga bisa dijadikan kajian lebih lanjut.

c. Tahap Terfokus

Di tahap ini, penulis melakukan studi mendalam tentang komparasi pemikiran humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan relevansinya terhadap pendidikan Islam.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis. Metode ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Adapun

teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan melalui tulisan-tulisan.²³

Sebelum sampai pada analisis data, penulis terlebih dahulu memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola pikir deduktif, maksudnya ialah penelitian yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, pemikiran humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid dan ditarik relevansinya ke pendidikan Islam, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (content analysis), yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang persoalannya. Content analysis merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.

Analisis ini digunakan untuk melakukan penguraian/perincian pemikiran humanisme Islam Nurhcalish Madjid dan Abdurahman Wahid lalu kemudian menariknya ke pendidikan Islam sehingga akan ditemukan seras-seras pemikiran humanisme Islam kedua tokoh tersebut yang masih berkorelasi dengan pendidikan Islam.

²³ *Ibid*, h.309

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Saifullah Idris, Tabrani. ZA, *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*.²⁴ Kesimpulan dari tulisan ini adalah pendidikan humanisme adalah suatu corak pendidikan yang bertujuan mendewasakan manusia dengan pandangan humanis.
2. Wedra Aprison, *Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam*.²⁵ Tulisan ini selesai ditulis pada tahun 2012 berkesimpulan bahwa humanisme religius konservatif dalam pendidikan Islam mengajarkan bahwa manusia hendaknya tidak melepaskan diri dengan aspek teologis.
3. Muhtadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Gus Dur*.²⁶ berkesimpulan bahwa Abdurahman Wahid sebagai pemikir yang menggabungkan humanisme Barat dan keislaman klasik.
4. M. Nur Habibi, *Humanisme Nurchalish Madjid (Perspektif Filsafat Manusia Prof. Drijarkara S.J)*.²⁷ Ini adalah tulisan memandangi Humanisme menurut Cak Nur menggunakan sebuah analisis dari seorang pakar filsafat Indonesia bernama Prof Drijarkara. Dan tulisan ini adalah sebuah karya tulis skripsi yang selesai ditulis pada tahun 2014.

²⁴ Saifullah Idris, Tabrani ZA, *Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Jurnal Edukasi UIN Ar-Raniry, tanpa tahun

²⁵ Wedra Aprison, *Humanisme Progresif Dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Educative. Vol XVIII No.3, 2012

²⁶ Muhtadin, *Humanisme Dalam Pemikiran Gus Dur*. Tesis Magister Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, 2010

²⁷ M. Nur Habibi, *Humanisme Nurchalish Madjid (Perspektif Filsafat Manusia Prof. Drijarkara S.S)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kebutuhan pendidikan merupakan hal yang tak bisa ditawari lagi. Pendidikan menjadi alat yang dapat merubah manusia dari kebutaan terhadap pengetahuan menjadi terbuka dan mengerti tentang pengetahuan. Sehingga lebih jauh manusia dapat menjadi manusia yang seutuhnya, yang manusiawi dan memiliki akal serta nurani yang mumpuni.

Ramayulis, mendefinisikan pendidikan sebagai “bagian yang tak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan.”¹ Dengan demikian, pendidikan memungkinkan menjadi alat yang melekat dalam sendi-sendi kehidupan manusia. Bahkan semenjak ia pertama kali dilahirkan ke dunia, pendidikan sudah ada dan itu dilakukan oleh orang tuanya dan bahkan sampai manusia menghembuskan nafas terakhir. Dengan pendidikan, satu lingkup masyarakat dinilai mutu dan kualitasnya.

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti bimbingan, arahan, pembinaan, pelatihan; kemudian mendapatkan awalan pen dan akhiran an, yang berarti memberikan bimbingan, arahan, pelajaran dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris terdapat kata *education* yang berarti pendidikan; dan kata *teaching* yang berarti pengajaran; *training* pelatihan, *upgrading* yang berarti pembinaan; *tutorial* yang berarti pengajaran secara mandiri; *coaching*

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h.28.

yang berarti pelatihan singkat, dan *guidance* yang berarti bimbingan.²

Pendidikan juga diartikan “proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketaqwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.

“Secara bahasa, pendidikan Islam sering menggunakan tiga istilah (1) “*at-tarbiyah*”. (2) “*at-ta’lim*”, dan (3) “*al-ta’dib*” ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan saling cocok untuk pemaknaan pendidikan dalam Islam.”³

Ketiga istilah tersebut memiliki arti yang berbeda, selain memang katanya yang berbeda. Antara lain ialah: *tarbiyah* berarti tumbuh atau berkembang dan bisa juga diartikan memperbaiki atau membimbing. Dan *Ta’lim* memiliki arti yang hanya sebatas pentransferan ilmu pengetahuan yang menasar pada aspek kognitif dan psikomotorik, ia tidak menasar aspek afektif. Sedangkan *Ta’dib* memiliki pengertian pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dan segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan kebenarannya.

Dalam istilah modern, kata *tarbiyah* lebih sering digunakan ketimbang kedua istilah yang lain. Hal ini dikarenakan istilah *tarbiyah* lebih memiliki kesan meliputi atau keseluruhan dalam kegiatan pendidikan itu sendiri. Dengan

² Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014).

³ Ramayulis... *Op.Cit*, h.32.

pengertian tarbiyah, maka pendidikan juga meliputi aspek-aspek kognitif, psikomotorik, dan juga afektif. Hal ini berbeda halnya dengan Ta'lim yang hanya menasar kognitif. Sehingga pendidikan Islam pada dasarnya ialah bertujuan membentuk manusia yang cerdas dan berpengetahuan mumpuni baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

Ketiga hal tersebut—intelektual, emosional, dan spiritual—merupakan bekal penting untuk menjalani hidup di dunia baik sebagai seroang manusia apalagi seorang muslim. Perpadua tiga hal tersebut juga berarti bahwa pendidikan Islam tidaklah menafikkan ilmu pengetahuan yang biasanya dicap sebagai hal yang duniawi semata. Pendidikan Islam memandang pengetahuan sebagai perangkat yang dapat mengantarkan manusia memahami yang baik dan buruk, bahkan terlebih mengantarkan manusia mengenal Tuhannya.

2. Karakteristik Pendidikan Islam

“Berdasarkan hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960, dirumuskan: pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”⁴

Ketika membicarakan tentang karakteristik atau sering juga disebut sebagai ciri khas, maka pendidikan Islam pun memiliki warnanya tersendiri. Sebagaimana absah diketahui bahwa di dalam Islam terdapat sumber-sumber mutakhir yang dijadikan sebagai pedoman, maka hal tersebut dengan

⁴ Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Padang: Zakky Press, 2009).

sendirinya telah menjadikan pendidikan Islam memiliki warnanya sendiri.

Pendidikan Islam tak semata-mata memformulasikan konsep, kurikulum, atau apapun begitu saja. Namun pendidikan Islam menjadikan Al-Qur'and, Sunnah, Ijmad dan yang lain sebagai pondasi bagi pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam menjadikan semangat agama sebagai tuntunan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pertalian pendidikan dan keagamaan telah dengan sendirinya menjadikan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri, prinsip-prinsip, yang istimewa dan berbeda dengan pendidikan dan tujuan-tujuan pada kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang bukan Islam.

As-Syaibani beranggapan bahwa pendidikan Islam setidaknya memiliki beberapa hal, antara lain:

- a) Prinsip menyeluruh (Universal)
Pandangan yang menyeluruh kepada agama, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Agama Islam yang menjadi dasar pendidik Islam itu bersifat menyeluruh (universil) dalam pandangan, penumpuan, dan tafsirnya terhadap wujud, alam jagat dan hidup.
- b) Prinsip Keseimbangan dan Kesederhanaan
Pendidikan Islam dan tujuan-tujuannya bukan hanya tegak atas prinsip keseimbangan dan kesederhanaan yang dikehendaki antara aspek-aspek pertumbuhan yang bermacam-macam pada pribadi seseorang dan kehidupan dan juga pada kehidupan masyarakat.
- c) Prinsip Kejelasan
Islam yang menjadi puncak segala dasar, ideal dan tujuan-tujuan pendidikan Islam, yang bersifat menyeluruh, berpandangan secara keseluruhan terhadap kehidupan, bersifat seimbang, jalan tengah dan sederhana pada maksud-maksud dan tuntutan-tuntutannya, ia juga bersifat jelas dan terang dalam prinsip-prinsip, ajaran-ajaran, dan hukum-hukumnya.
- d) Prinsip Perubahan yang Diingini
Pendidikan adalah proses perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan kehidupan masyarakat. Meliputi tingkah laku jasmani, akal, psikologis, dan sosial. Dengan kata lain perubahan ini harus meliputi

pengetahuan, konsep, pikiran, kemahiran, nilai-nilai, adat-kebiasaan, dan sikap pelajar.⁵

Berangkat dari pandangan As-Syaibani tersebut, maka jelaslah apa-apa yang menjadi karakteristik pendidikan Islam. Semangat keislaman yang ditarik kedalam pendidikan mesti menghamparkan sejumlah ciri khas yang akan memberi pembeda antara pendidikan dan pendidikan Islam. Sebagaimana prinsip meyenylurh yang merupakan aktualisasi dari jargon Islam sebagai agama yang rahmatan lil ‘alamin.

Selain itu keseimbangan merupakan aspek penting, sebab di dalam Islam pendidikan tak hanya bertujuan mengubah individu secara personal, akan tetapi lebih jauh daripada itu ialah mengubah masyarakat menuju masyarakat madani. Dengan hal tersebut, prinsip kejelasan ialah menjadikan pendidikan Islam mesti memiliki nilai dan poin akhir yang hendak dicapai. Sehingga segenap perubahan-perubahan yang diinginkan dapat dicapai. Yakni individual ataupun masyarakat secara psikologis, sosial, jasmani yang bertumpu pada konsep, pemikiran, dan landasan filosofis.

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah pondasi atau bisa disebut juga titik tumpu untuk menentukan langkah-langkah baik prgaktis maupun filosofis agar memiliki titik fokus serta acuan yang jelas sehingga dalam menjalankan baik suatu pandangan, system, atau apapun itu darinya tidak akan keluar jalur atau setidaknya tidak melebar sehingga dapat memberikan kekuatan argumentatif.

⁵ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. by Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 436.

Menurut Piaget (1896) pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan berkembang, dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut.⁶

Pemaknaan pendidikan yang semacam ini memungkinkan pendidikan tidak hanya menyentuh satu aspek semata, namun lebih jauh daripada itu pendidikan menyentuh berbagai aspek sehingga keutuhan manusia sebagai mana yang dicita-citakan akan dapat terwujud seperti manusia yang bermoral, memiliki pribadi luhur, serta berwawasan intelektual yang luas.

Sehingga tak heran, Islam sebagai agama yang memberi rahmat bagi seluruh alam juga memiliki dasar pendidikan yang demikian. Dasar yang demikian memberikan satu afirmasi bahwa Islam, sebagai agama, memiliki sumber dan dari mana ia berangkat dalam terminologi pendidikan itu sendiri.

Dasar pendidikan Islam tentu saja didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup, suatu negara, suatu system pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu.⁷

Sebagai dasar, pendidikan Islam humanis memiliki empat dasar yang menjadi pondasi bagi berdirinya konsep pendidikan tersebut. Keempat hal tersebut ialah:

a. Al-Qur'an

⁶ M. Suardi Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Diva Press, 2017). h.74.

⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). h.187.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan oleh Allah kepada malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafal Arab dan makna yang pasti sebagai bukti bagi Rasul bahwa dia adalah utusan Allah, sebagai undang-undang sekaligus petunjuk bagi manusia, dan sebagai sarana pendekatan (seorang hamba kepada tuhan) sekaligus sebagai ibadah.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أقرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ (۝١-٥ : لعلق سورة)

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang tiak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq: 1-5)⁸

Ayat tersebut mengafirmasi bahwa lewat sebuah perantara yang disebut kalam, Tuhan mengajarkan kepada manusia tentang sejumlah pengetahuan dan bahkan segala. Tuhanlah yang sejatinya mengajarkan kepada manusia apa-apa yang belum manusia ketahui. Seperti halnya ketika Adam di Surga, Adam dikenalkan nama-nama dari segala benda sebagai bekal dirinya sebelum diamanahkan sebagai khalifah di bumi.

Firman tersebut juga menyadarkan ulang bahwa hal-hal yang bersifat transenden tak bisa terlepas dari manusia. Sehingga dalam

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016) h.597.

dunia pendidikan pun, ayat-ayat Illahiyah merupakan satu keniscayaan bagi batu-batu yang menjadi dasar atau pondasi dari pendidikan itu sendiri.

Selain itu, argumentasi logis dari mengapa mesti Al-Qur'an yang menjadi dasar dan sandaran, bahkan petunjuk ialah apa yang difirmankan Allah:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾ :ءالإسراء سورة ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang beramal saleh bahwa bagi mereka ada (kebaikan) pahala yang besar.*” (QS Al-Isra': 9)⁹

b. As-Sunah

Untuk memahami Islam secara utuh dan komprehensif tentu sukar bagi manusia, apalagi sifat yang melekat dalam dirinya ialah sifat yang serba terbatas. Tentu untuk dapat paham apa yang Tuhan kehendaki begitulah sulit, namun hal itu tidak menjadi serta-merta mustahil sebab dari padanya Allah mengutus para nabi sebagai *uswah* atau contoh bagi umat manusia. Dan dalam pada Islam, Muhammad lah yang dijadikan *Figure Centre* tersebut. Sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

⁹ *Ibid*, h.337.

كثيراً ﴿٢١﴾: الأحزاب سورة)

Artinya: “Sungguh telah ada dalam diri Rasulullah Muhamad SAW itu sosok *uswatun khasanah* (teladan yang baik) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.”(QS. Al-Ahzab: 21)¹⁰

Kehadiran Rasulullah Muhamad sebagai nabi penutup bagi para nabi sekaligus pembawa risalah paripurna merupakan dasar terbaik menjadikan dirinya sebagai sosok teladan dalam berbagai aspek kehidupan, dan termasuk pendidikan.

Dalam terminologi Islam, sosok Rasulullah Muhamad SAW merupakan cahaya bagi terciptanya kebaikan yang tersebar di jagat raya. Beliaulah yang namanya telah tertulis di Surga lebih awal. Mekan dan bukti-bukti kemuliaan yang demikian, tentu mejadi wajar sekali menjadikan beliau sosok yang praktis hidupnya ditarik ke dalam wilayah pendidikan. Lebih lagi, semasa hidup, beliaulah yang disebut sebagai Al-Qur’an berjalan.

Sehingga menjadi penting untuk mengetahui dan memahami apa-apa yang beliau ajarkan kepada umatnya yang kemudian disebut sunnah:

- 1) Sunah Qauliah : apa-apa yang Nabi katakan
- 2) Sunah Fi’liyyah : apa-apa yang Nabi kerjakan
- 3) Sunah takririyyah : apa-apa yang dilakukan sahabat, dan Nabi mengafirmasi secara lisan maupun perbuatan.

¹⁰*Ibid*, 345.

c) Ijma'

Ijma' menurut ulama ushul fikih adalah kesepakatan semua mujtahid muslim pada suatu masa setelah wafatnya Rasulullah SAW. Atas hukum syara' mengenai suatu kejadian.

Ijma sering juga disebut sebagai kesepakatan para Mujtahid yang memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni untuk menentukan hukum. Mereka melihat delik satu perkara yang belum ada hukumnya secara jelas, kemudian bersepakat melalui diskusi untuk memutuskan hukum atas perkara tersebut.

Ketika Rasul masih hidup, tentu semua pertanyaan dan persoalan tentang kehidupan akan langsung bermuara kepada Beliau, namun setelah Rasul meninggal dan seiring dengan semain kompleksnya persoalan umat manusia, maka mesti ada orang-orang tertentu meskipun tidak setara Rasul namun mampu menjadi pewaris keilmuan Rasul yaitu para ulama.

d) Qiyas

“Qiyas menurut ahli Ushul Fiqh adalah menyamakan suatu hukum dari peristiwa yang tidak memiliki nash hukum dengan peristiwa yang sudah memiliki nash hukum, sebab sama dalam illat hukumnya.”¹¹ Dasar pemikiran Qiyas itu ialah adanya kaitan yang erat antara hukum dengan sebab. Hampir dalam setiap hukum di luar bidang ibadat, dapat diketahui alasan rasional ditetapkannya hukum itu oleh Allah.

¹¹ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*, ed. by Faiz El-Muttaqien (Jakarta: Pustaka Amani, 2003). h.54.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan kompas atau peta yang akan menentukan ke mana langkah hendak berjalan untuk mencapai tujuan, dalam hal ini ialah menuju manusia yang humanis melalui pendidikan Islam. Tanpa tujuan, secanggih dan semodern apa pun pendidikan, maka tidak menghasilkan apa pun selain hal yang kontra-produktif. Sehingga tujuan menjadi penting bagi terciptanya cita-cita pendidikan Islam.

Kemajuan peradaban manusia sangat bergantung erat dengan pendidikan. Peranti ini setidaknya mampu menjadi alat yang tepat untuk meningkatkan kapasitas manusia. Sehingga pendidikan yang sedemikian pentingnya, pun memerlukan tujuan agar ke arah mana dan untuk meraih apa dapat didefinisikan dengan jelas.

Adapun tujuan pendidikan, definisi paling sederhana yang mungkin disebut tentang itu adalah “perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan kepribadiannya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-prosepi asasi dalam masyarakat.

Jadi tujuan-tujuan pendidikan mengikuti definisi ini adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut yaitu:

- a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu,

pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka.

- b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat pada umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentunya.
- c. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.¹²

Dengan tujuan tersebut, perubahan yang diinisiasikan melalui pendidikan akan bersifat meluas dan menyeluruh. Pencakupan yang melampaui aspek individualitas merupakan nilai yang tak dapat disepelekan. Aspek-aspek sosial dan juga kemasyarakatan merupakan keharusan karena peserta didik cepat atau lambat akan kembali ke masyarakat dan menjadi bagian dari organisasi tersebut.

Pasal 31 Ayat 3 Undang-Undang Dasar kita yang telah diamandemen maupun sisdiknas 2003, sesungguhnya telah dengan jernih menetapkan bahwa segenap proses pendidikan haruslah ditujukan untuk pengembangan seluruh potensi umat manusia demi mencapai kehidupan sejahtera, baik secara fisik, mental, dan spiritual, dan bukanya hanya melahirkan warga negara-warga negara yang baik (*good citizens*) apalagi sekedar membangun angkatan kerja yang kompetitif.¹³

Sehingga target utama pendidikan Islam adalah tauhid dan beribadah kepada-Nya. Maka setiap materi pembelajaran mesti mengarahkan peserta didik pada target tersebut. Tidak ada perbedaan antara kajian-kajian keIslaman dengan kajian lainnya dalam persoalan prinsip pembangunan

¹² Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany.. *Op.Cit*, h.437...

¹³ Haidar Bagir, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* (Jakarta Selatan: Mizan, 2019). h25-26.

akhlak serta ketundukan kepada Sang pencipta. Semua materi pembelajaran termasuk tujuan pembelajarannya- dirancang berdasarkan prinsip tersebut.

Allah SWT berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

() ١٣: لقمان سورة

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya ‘Hai anakku. Janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah merupakan kelaliman yang amat besar’”. (QS. Luqman: 13)¹⁴

Dari ayat tersebut kita bisa mengetahui serta memahami informasi edukatif yang tergambar dari kisah Luqman saat mendidikan anaknya. Ia memberikan satu rambu-rambu paling mendasar tentang pendidikan yakni ketauhidan yang sah kepada Tuhan dan peringatan/konsekuensi dari pelanggaran ketauhidan itu sendiri. Pendidikan yang demikian merupakan pendidikan yang penting untuk dihikmati bersama.

Dalam menentukan tujuan pendidikan ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, seperti yang dikemukakan oleh Hummel (1977:39) antara lain: *Autonomy*, *Equity Enable*, dan *Survival Permit*. Tujuan pendidikan harus mengandung ketiga nilai tersebut di atas. Pertama, *autonomy*, yaitu member kesadaran, pengetahuan dan kemampuan secara maksimum. Kedua, *equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan harus member kesempatan pada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi. Ketiga, *survival*, pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹⁵

Tujuan pendidikan tidak semata-mata memperkaya pemikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tapi untuk meningkatkan moral, melatih dan

¹⁴ Departemen Agama Republik Indonesia... *Op.Cit*, h.297.

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016).
h.187.

mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid diajar mengenai etika agama di atas etika-etika yang lain.

Allah SWT Berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾
(المجادلة سورة)

Artinya: “Allah akan (mengangkat) meniggikan orang-orang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS.Al-Mujadillah: 11)¹⁶

Dari ayat tersebut, selain “iman”, yang akan diangkat dan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT adalah orang yang “Berpengetahuan”, sebab orang yang berpengetahuanlah yang akan menjaga kewarasan kehidupan dan kelangsungan kehidupan. Orang yang beriman dan berpengetahuan akan mampu mengemban tugas Allah SWT kepada manusia selaku khalifah di muka bumi dengan baik. Sebab, tanpa pengetahuan, seseorang akan lalim dan jauh dari agama, dan terlebih tanpa pengetahuan, peradaban manusia akan hancur.

Tujuan pendidikan Islam tentu memiliki dimensi ganda, dan bisa lebih. Hal ini menjadi mungkin karena berkembangnya ilmu pengetahuan, tujuan pun akan lebih bersifat dinamis dan interpretasinya juga akan berbeda. Namun secara sederhana tujuan pendidikan Islam sebagaimana selayaknya kehidupan manusia yang memiki dua sisi yang tak dapatdipisahkan.

a. Tujuan jasmaniah (Ahafal-Jismiyyah)

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia... *Op.Cit, h.543.*

Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah Allah di muka bumi yang memiliki kemampuan jasmani yang bagus di samping rohani yang tegu. Dalam hadits Rasulullah bersabda :

قال عنه الله رضي عباس ابن عن: سلم و عليه الله صلى الله رسول قال
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya: “Dari *ibn Abas* berkata ‘Rasulullah SAW pernah berkata bahwa orang mukmin yang kuat lebih baik dan disayang oleh Allah SWT dari pada orang mukmin yang lemah’. (HR: Muslim)

Jadi di antara tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.

b. Tujuan Rohaniah (*Ahdafal-Ruhiyyah*)

Kalau kita perhatikan, tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasulullah SAW inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

“Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu system pendidikan, karena itu kurikulum merupakan mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.”¹⁷

¹⁷ Ramayulis... *Op.Cit*, h.187..

Dengan kurikulum, gerak langkah pendidikan ditentukan serta kurikulum tersebut menjadi rambu agar pendidikan mampu mencapai target yang ditentukan dan tidak keluar jalur apalagi bila meminjam istilah Jawa *ngalur-ngidul* atau tidak tentu arah. Kurikulum merupakan racikan penting dari unsur pedagogis pendidikan. Sehingga, tiap-tiap pendidik mesti memahami dan menyadari apa-apa yang menjadi basis dari kurikulum tersebut.

A. Malik Fadjar, mengusung kurikulum yang nantinya akrab disebut sebagai kurikulum terintegrasi, berpusat pada diri anak, memiliki dampak langsung pada kehidupan—tidak ada jarak, dan mengandung unsur yang bisa memecah masalah. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan aspek-aspek sosial yang direncanakan bersama guru dan murid.¹⁸

Kurikulum yang dapat menjadi tindakan solutif bagi pemecahan masalah adalah kurikulum yang diharapkan. Kurikulum tak lagi sebatas perangkat semu yang abstrak dan terkesan jadu dari kehidupan. Hal ini dikarenakan dari kegiatan pendidikan, diharapkan personal individu memiliki kecakapan untuk memecahkan aspek-aspek masalah/tantangan dalam sosial dan masyarakat.

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan, harus mempunyai dasar-dasar yang merupakan kekuatan utama yang

¹⁸ Nur'aini Ahmad, *Pendidikan Islam Humanis, Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar* (Tangerang Selatan: Ongham Books, 2017). h.174-175.

memperngaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum.

Herman H. Home memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum dengan tiga macam, yaitu: *Pertama*, Psikologi, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and needs of children*). *Kedua*, Sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demands of society*). *Ketiga*, Filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*) Sementara itu, Iskandar Wiryon dan Usman Mulyadi menawarkan dasar-dasar kurikulum yang senada dengan dasar-dasar di atas. Hal ini karena pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam sebagai titik sentral dan proses pendidikan Islam itu sendiri.¹⁹

Aspek Psikologi merupakan aspek yang penting sebab dalam kaitannya dengan pendidikan, peserta didik perlu dipahami apa dan bagaimana karakteristik yang melekat pada dirinya sebagai manusia. Hal itu karena sedemikian apapun canggihnya pendidikan, tetaplah yang menjadi komponen utama dalam pendidikan adalah peserta didik yang notabene adalah manusia.

Selain aspek Psikologi, kurikulum juga perlu meninjau aspek Sosiologi. Aspek ini akan mengacu atau mencerminkan keadaan masyarakat yang ada sehingga antar pendidikan dan lingkaran hidup yang sesungguhnya dapat menemui titik yang pas tanpa mesti memiliki kesenjangan/jarak. Kemudian disusul aspek yang terakhir adalah aspek Filosofis. Kurikulum yang berangkat dari aspek Filosofis yang kuat dan kokoh, dengan memeriksa nilai universal yang ada, akan membuat

¹⁹ Ramayulis... *Op.Cit*, h.241.

kurikulum mempunyai daya jangkau yang luas dalam hal kebermanfaatannya.

Basis penyusunan kurikulum yang demikian merupakan upaya menyajikan kurikulum yang jauh dari kesan egois atau menutup diri dari keniscayaan masyarakat. Pendidikan tidak hanya memperhatikan kebutuhan peserta didik, namun juga melihat basis sosial.

B. Humanisme

1. Pengertian Humanisme

“Secara etimologis, humanisme terdiri dari dua kata, “human” dan “isme”. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *humanus* yang berarti manusia, dan *ismus* yang berarti paham atau aliran.”²⁰ Berangkat dari pemaknaan tersebut, kata humanisme akan ditarik ke wilayah yang lain, yaitu terminologi.

Secara terminologis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mendefinisikan istilah humanisme sebagai berikut: a) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; b) aliran yang menganggap manusia sebagai objek studi yang terpenting; dan c) aliran zaman Renaisans yang menjadikan sastra klasik (dari bahasa Latin dan Yunani) sebagai dasar seluruh peradaban manusia.²¹

Abad pencerahan merupakan ibu kandung dari lahirnya humanisme, selain modernisme. Aliran ini lahir salah satunya dikarenakan oleh

²⁰ Ed Hasan Shadily, *Humanisme Dalam Ensiklopedia Indonesia*, 3rd edn (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992). h.7.

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan... *Op.Cit*, h.361.

kemuakkan manusia atas dominasi gereja atau teologis pada saat itu yang mengekang dan otoritarianisme, bahkan memenopoli kehidupan secara brutal.

Maka ketika abad pencerahan lahir, ia merupakan titik balik dari Eropa saat itu, sekaligus menandai kemajuan peradaban yang segera disusul kemajuan-kemajuan yang lain yang bersifat masif dan akbar. Penghargaan terhadap akal/kemanusiaan, merupakan prestasi prestis yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja.

Sedangkan Lorens Bagus, di dalam *Kamus Filsafat*-nya mengemukakan bahwa humanisme merupakan sebuah filsafat yang menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, menganggap individu sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif serta perkembangan moral individu secara rasional dan berarti tanpa acuan pada konsep-konsep tentang yang adikodrati.²²

Model pemikiran semacam ini terlihat dengan jelas pada humanis sekuler yang secara filosofis berdasarkan naturalis, semua berdasarkan alam fisik. Paham naturalis menegaskan bahwa entitas supranatural tidak ada seperti Allah tidak ada. Pengetahuan yang benar adalah pengetahuan ilmiah yang bisa diverifikasi Popper dalam bukunya (*Espitemology*).

Hal inilah kemudian yang menjadi pembeda dengan humanisme Islam, dimana Islam (humanis religius) yang meyakini ada kekuatan lain pada diri manusia yaitu pencipta alam ini yaitu Allah. Selanjutnya akan terlihat perbedaan nyata antara 'religius Barat dengan Religius Islam'. Paham religius Barat walaupun berpaham religius dalam humanis tidak mesti mengakui Tuhan, sementara religius dalam humanis Islam sudah pasti mengakui adanya Tuhan (Allah), dan itu menjadi penentu dan dasar dari pendidikan Islam.²³

Meskipun sebagai istilah humanisme baru berkembang sejak Renaisans, namun sebagai konsep filosofis sebenarnya telah mekar sejak

²² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002). h.295.

²³ Undang Ahmad Kamaludin, *Filsafat Manusia: Sejarah Perbandingan Antara Islam Dan Barat* (Bandung: Pustaka Setia, 2013). h.100.

filosof Yunani dan Romawi. Dalam rentang penafsiran atas humanisme, kultur Yunani klasik yang disebut *paidea* selalu menjadi kiblat. Secara kultural, *paidea* dipahami sebagai mengupayakan manusia ideal. Dan *paidea* dimaksudkan untuk membingkai segala maksud dan usaha manusia dalam rangka merengkuh cita-cita manusia ideal sebagai makhluk individual dan sosial.

Manusia ideal sering dipandang sebagai manusia yang mengalami keselarasan jiwa dan badan, suatu kondisi di mana manusia mencapai kebahagiaan. Pencitraan yang kodrati dan melulu menurut akal budi atas manusia ini begitu mewarnai pemikiran dan ajaran para pemikir Yunani klasik. Dari masa pra-Socrates, termasuk kaum Sofis (seperti Protagoras dan Socrates). Bahkan keyakinan etis Socrates, Plato, dan Aristoteles tentang tujuan hidup manusia, yakni kebahagiaan atau hidup yang lebih baik, dapat dipastikan bertaut erat dengan pencitraan atas manusia ideal tadi.

Humanisme dan humanistik, telah menjadi sejenis doktrin beretika yang cakupannya diperluas hingga mencapai seluruh entitas manusia, berlawanan dengan sistem-sistem beretika tradisional yang hanya berlaku bagi kelompok-kelompok etnis tertentu. Paham ini awalnya berkembang di Eropa yang ditandai dengan bangkitnya Renaissance dan disusul humanisme pada masa Aufklärung. Paham ini mengangkat isu tentang 'hak asasi manusia' yang pada masa pertengahan (*dark age*) dikangkangi oleh gereja.

Di abad ke-20, paham ini masuk ke Timur seiring kolonisasi yang dilakukan oleh Barat. Paham ini dibawa oleh orang-orang yang cinta damai

dan menjunjung harkat martabat manusia untuk merdeka. Selain itu, paham ini juga dibawa oleh anak bangsa terjajah yang menuntut ilmu ke Barat.

2. Humanisme dalam Islam

Dalam pandangan Islam, humanisme mesti dipahami sebagai pemikiran atau aliran yang tidak berdiri sendiri atau begitu saja. Sehingga penjelasan atau penjabaran tentang “memanusiakan manusia” harus dipahami dengan pandangan bahwa memanusiakan manusia dengan spirit spiritualitas/teologis. Dalam keadaan demikian al-Qur’an memandang manusia sebagai khalifah atau wakil Tuhan di bumi. Namun perwakilan tersebut tidak diberikan begitu saja, melainkan manusia yang memiliki kemampuan dan pengetahuanlah yang sejatinya mewakili Tuhan di bumi.

Humanisme yang menyandarkan pada agama dan dalam hal ini Islam ialah humanisme yang terpelihara dari unsur-unsur menisbikan peran Tuhan. Islam sebagai agama yang besar dan satu-satunya yang diterima di sisi Allah, memandang manusia tidak sebagai boneka, sekalipun di sisi lain juga tidak memandang manusia sebagai adidaya sama sekali. Islam memandang manusia sebagai wakil Tuhan yang bertugas menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keluruhan, termasuk dalam hal agama.

“Berbeda dengan humanisme sekuler, humanisme Islam di satu sisi memusatkan perhatian pada manusia dan sumber daya manusia baik jasmaniyah maupun rohaniyah sebagai potensi yang siap dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya melalui proses humanis sehingga keberadaan

manusia semakin bermakna”.²⁴ Perhatian terhadap manusia dengan segenap potensinya merupakan berkal yang secara tak langsung menyatakan bahwa manusia, dalam kaca mata Islam, merupakan makhluk yang istimewa dan bukan nista.

Humanisme dalam Islam memiliki aspek transendental, sekalipun dalam banyak konsep humanisme berasal dari filsafat Yunani. Menurut al-Qur’an manusia merupakan ciptaan Allah yang bertugas menjadi khalifah di bumi. Untuk menjalankan kekhalifahan ini, manusia tidak dibedakan menurut ras, suku, agama, golongan, apalagi pilihan politik dan bahkan warna kulit. Keyakinan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifah jelas dua sisi implikasi, yakni implikasi internal dan eksternal.

Penerjemah implikasi internal tersebut ialah bahwa keyakinan umat Islam akan kebenaran al-Qur’an dan Sunnah Rasul yang tak lain ialah risalah/agama itu sendiri. Implikasi eksternal ialah bagaimana memandang manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi dalam berperan/berlaku terhadap sesama iman maupun yang lain iman. Seperti dikatakan di atas, manusia yang humanis ialah yang tak membedakan manusia berdasarkan apa yang melekat pada dirinya.

Selain itu, ada wajah lain terkait humanisme Islam di awal abad 20 pada orang-orang seperti Jhon Dewey, Muhamad Arkoun, Roy Wood Sellar, Nasr Hamid abu Zaid, Najib Mahfud dalam tradisi Islam. Mereka menyadari adanya elemen humanisme dalam diri agama.

²⁴ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigmre Humanisme Teosentri* (Yogyakarta: LKiS, 2016), h.56

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* Depok: Rajagrafindo Persada, 2014
- AF, Ahmad Gaus, *Api Islam Nurchalish Madjid Dan Jalan Hidup Seorang Visioner* Jakarta: Kompas Gramedia, 2010
- Ahmad, Nur'aini, *Pendidikan Islam Humanis, Kajian Pemikiran A. Malik Fadjar* Tangerang Selatan: Onglam Books, 2017
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, ed. by Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Al, Akhmad Sahal et., ed., *Islam Nusantara (Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan)* Bandung: Mizan, 2016
- Antonius, Porat, *Vertikalitas Otak* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018
- Anwar, Chairul, *Teori-Teori Pendidikan* Yogyakarta: Diva Press, 2017
- Arikunto, Suharini, *Manajemen Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Armstring, Karen, *Sejarah Tuhan*, ed. by Zaimul Am Bandung: Mizan, 2016
- Aziz, Ahmad Amir, *Neo-Modernisme Islam Di Indonesia (Gagasan Sentral Nurchalish Madjid Dan Abdurahman Wahid)* Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- Bagir, Haidar, *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia* Jakarta Selatan: Mizan, 2019
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Barnadib, Sutari Iman, *Beberapa Aspek Substansi Pendidikan* Yogyakarta: Andi Offset, 1996
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur* Yogyakarta: LKiS, 2017
- Djamal, Dedy, ed., *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran Dan Aksi Abdurahman Wahid, M Amien Rais, Nurchalish Madjid, Jalaludin Rakhmat* Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998
- Dkk, Hasan Hanafi, *Islam Dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam Di Tengah Krisis Humanisme Universal*, ed. by Dedi M. Sidiq Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2017

- Dkk, M. Suardi, *Dasar-Dasar Pendidikan* Yogyakarta: Diva Press, 2017
- Effendy, Muhajir, *Memandang Masa Depan Pendidikan* Malang: Pusat Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2017
- Et.al, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Fadjar, A. Malik, *Holistika Pemikiran Pendidikan* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Faisol, *Gus Dur Dan Pendidikan Islam* Yogyakarta: Arruz Media, 2011
- Harari, Yuval Noah, *Homo Desu: Masa Depan Umat Manusia*, ed. by Yanto Musthofa Tangerang Selatan: Pustaka Alfabet, 2019
- , *Homo Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, ed. by Damaring Tyas Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017
- Hasan Shadily, Ed, *Humanisme Dalam Ensiklopedia Indonesia*, 3rd edn Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992
- Indonesia, Departemen Agama Republik, *Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemah* Bandung: Penerbit Diponegoro, 2016
- Ismail, Faisal, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Nurchalish Madjid Seputar Isu Sekulerisasi Dalam Islam* Jakarta: PT Lasswel Visitama, 2005
- Kamaludin, Undang Ahmad, *Filsafat Manusia: Sejarah Perbandingan Antara Islam Dan Barat* Bandung: Pustaka Setia, 2013
- Kartano, Kartini, *Pengantar Metodologi Research* Jakarta: Bumi Aksara, 1997
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- Khalaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fikih Kaidah Hukum Islam*, ed. by Faiz El-Muttaqien Jakarta: Pustaka Amani, 2003
- Kosim, Muhamad, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun. Karya: Redaksi Sinar Grafika, UU No 20. Tahun 2003 Tentang Sisdiknas* Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003
- Madjid, Nurchalish, *Indonesia Kita* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017
- , *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019)
- Maslow, Abraham, *Motivasi Dan Kepribadian* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993

- Moh. Amin, Dkk, *Humanistic Education* Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1979
- Muhamad, Husein, *Pluralisme Gus Dur Dan Ajaran Kaum Sufi* Jakarta: Majalah Cahaya Sufi, 2010
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rajawali Pers, 1990
- Nafis, Muhamad Wahyuni, *Cak Nur Sang Guru Bangsa* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2014
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam* Depok: Raja Grafindo Persada, 2015
- , *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Ramayulis, *Dasar-Dasar Pendidikan* Padang: Zakky Press, 2009
- , *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2015
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar Filsafat Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2016
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur* Jakarta: Kencana Prenamedia Grup, 2013
- Shidiq, Rohni, *Gus Dur Penggerak Dinamisasi Pendidikan Pesantren* Yogyakarta: Istana Publishing, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta, 2015
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Wahid, Abdurahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* Jakarta: Democracy Project, 2011
- Wijaya, Aksin, *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia* Bandung: Mizan, 2018
- Yasin, Ahmad Mubarak, *Gus Dur Di Mata Keluarga Dan Sahabat* Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2015